

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Kearifan Lokal

Ichha Suci Lestari¹ Panggih Nur Adi² Siti Zahara Saragih³ Zindan Baynal Hubi⁴

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Labuan Batu, Kabupaten Labuan Batu, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3}

Sekolah Pascasarjana Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia⁴

Email: ichasucilestari3@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi, bentuk, dan dampak positif pelaksanaan P5 dalam perspektif kearifan lokal. Metode penelitian ini menggunakan *literature review*. Proses ini dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, menganalisis, dan mengembangkan literatur yang relevan. Hasil penelitian ini bahwa definisi Profil Pelajar Pancasila ialah pelaksanaan tujuan pendidikan nasional untuk mewujudkan manusia yang berkepribadian Pancasila dan mengembangkan potensi peserta didik. Dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila terdapat enam macam yaitu bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, kreatif, gotong-royong, berkebhinekaan global, mandiri, dan bernalar kritis, sedangkan prinsip-prinsip Profil Pelajar Pancasila ialah holistik, terpusat, eksploratif, dan kontekstual. Beberapa tema P5 ialah kearifan lokal, bangunlah jiwa raganya, bhineka tunggal ika, rekayasa teknologi, suara demokrasi, dan kewirausahaan. Pada perspektif kearifan lokal, bentuk P5 ialah pembuatan batik tulis, Tradisi Kirab Sesaji, dan tradisi Hajat Bumi. Dampak positif P5 dalam tema kearifan lokal ialah mengetahui budaya lokal, membentuk karakter positif, menjunjung tinggi kerukunan dan harmonisasi, serta menghindari sikap etnosentrisme.

Kata Kunci: P5, Kearifan Lokal, Karakter

Abstract

This study aims to determine the implementation, form, and positive impact of the implementation of P5 in the perspective of local wisdom. This research method uses literature review. This process is carried out by gathering, reading, analyzing, and developing relevant literature. The results of this study are that the definition of the Pancasila Student Profile is the implementation of national education goals to realize humans with the character of Pancasila and develop the potential of students. Dimensions in the Pancasila Student Profile there are six kinds, namely devoted to God Almighty, creative, mutual cooperation, global diversity, independent, and critical reasoning, while the principles of the Pancasila student profile are holistic, centralized, exploratory, and contextual. Some P5 themes are local wisdom, build their body and soul, Unity in Diversity, Technology Engineering, Democracy, and Entrepreneurship. In the perspective of local wisdom, the form of P5 is the making of written batik, the tradition of the offerings, and the earth's tradition. The positive impact of P5 in the theme of local wisdom is to know the local culture, form positive characters, uphold harmony and harmonization, and avoid ethnocentrism attitudes.

Keywords: P5, Local Wisdom, Character



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen untuk mengembangkan potensi serta mengintegrasikan nilai moralitas sesuai dengan norma-norma yang berkembang dalam masyarakat (Hubi, Suryadi, et al., 2024). Hadirnya pendidikan laksana metronom yang menyinari gelapnya jalan menuju kebijaksanaan hidup, pendidikan adalah perjalanan seumur hidup yang dimulai sejak dini hingga akhir hayat. Investasi dalam pendidikan akan memberikan

manfaat yang luas, mulai dari peningkatan kualitas hidup individu hingga kemajuan masyarakat (Hubi, Sundawa, et al., 2024). Sebagai makhluk yang selalu ingin tahu, manusia perlu terus belajar dan mengembangkan diri sepanjang hayat (Marwah et al., 2018). Salah satu tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia. Setiap individu memiliki potensi yang tak terbatas yang perlu dikembangkan melalui pendidikan. Nilai-nilai moral yang terintegrasi dalam diri seseorang akan menjadi pedoman hidup yang kokoh dan membawanya pada kehidupan yang lebih baik (Baynal et al., 2023). Moralitas secara fundamental terbagi menjadi dua yaitu moralitas yang bersifat naluriah dan bersifat tersistematis. Moralitas yang bersifat alamiah ialah nilai, cipta, dan sanubari yang bersumber dari manusia secara pribadi, sedangkan moralitas sistematis merupakan nilai-nilai kebaikan yang diatur secara sistematis yang kemudian dielaborasikan dalam kurikulum, norma, atau konstitusi (Mukti & Imron Rosadi, 2022).

Pelaksanaan pendidikan hakikatnya selalu terintegrasi dengan tujuan pendidikan nasional yang merupakan amanah dari Undang-Undang Dasar tahun 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Sistem pendidikan nasional termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, dirancang untuk merealisasikan cita-cita bangsa yang tertuang dalam Pancasila dan UUD 1945 (Adham & Hubi, 2024). Melalui pendidikan, diharapkan dapat terwujud generasi muda yang berakhlak mulia dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap negara dan bangsa (Ristanti et al., 2020). Sistem pendidikan nasional dirancang untuk memberdayakan seluruh warga negara agar mampu berperan aktif dalam pembangunan bangsa. Sekolah yang diglorifikasikan sebagai institusi pendidikan formal memiliki tanggung jawab untuk menyediakan layanan pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan tuntutan zaman (Ideswal et al., 2020). Kurikulum dan pembelajaran memiliki peran sentral dalam sistem pendidikan. Kurikulum sebagai rancangan pendidikan memberikan arah dan pedoman bagi seluruh aktivitas pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kurikulum sebagai instrumen perencanaan baik berupa alat, waktu, metode, mata pelajaran, hingga nilai-nilai yang termaktub sesuai dengan nilai Pancasila (Mahrus, 2021).

Problematika-problematika yang dihadapi oleh bangsa Indonesia di era globalisasi semakin kompleks dan heterogen (Hubi et al., 2021), hal ini terjadi karena hegemoni zaman dan teknologi yang diturunkan melalui aktivitas media sosial, seperti Tik Tok, Instagram, Twitter, dll. Peserta didik yang secara usia masuk dalam generasi Z menjadi incaran oleh post-modern (Kholiza et al., 2024). Fenomena kenakalan remaja dalam bahasa ilmiah dikenal sebagai "*juvenile delinquency*". Istilah ini mengacu pada perilaku menyimpang yang dilakukan oleh individu pada masa remaja, yang ditandai dengan pelanggaran norma sosial dan hukum. (Hubi & Halimi, 2018) Kenakalan remaja merupakan bentuk tindakan yang menyimpang terhadap hukum atau norma yang berkembang dimasyarakat. Tindakan yang menyimpang, salah satunya ialah pemerkosaan, tawuran, buliyying, dan narkoba. Tindakan seperti ini marak dilakukan oleh peserta didik yang masih berusia antara 12-25 tahun, hal ini tentu dapat menimbulkan dekadensi moral generasi muda yang sejatinya merupakan calon-calon pemimpin bangsa Indonesia (Afrita & Yusri, 2022). Kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* kerap terjadi dan meresahkan di masyarakat, salah satu bentuk kenakalan remaja ialah kasus klitih yang berkembang di Yogyakarta. Fenomena klitih kembali menjadi sorotan publik setelah terjadinya kekerasan yang mengakibatkan meninggalnya seorang siswa SMA di Yogyakarta. Data kepolisian menunjukkan adanya tren peningkatan kasus klitih dalam beberapa tahun terakhir, dengan pelaku yang sebagian besar masih berusia remaja. Berdasarkan penuturan Polda Yogyakarta bahwa kasus klitih pada tahun 2020 terjadi sampai 52 kasus, sedangkan pada tahun 2021 meningkat menjadi 58 kasus, pelaku klitih rata-rata berusia pelajar yaitu SMP atau SMA (Hartanto, 2022).

Perilaku *juvenile delinquency* menjadi perhatian khusus oleh masyarakat atau pemerintah. Hal ini dapat menyebabkan dekadensi moral remaja yang pada akhirnya mendegradasi nilai, sikap, dan perilaku masyarakat secara komperhensif. Konsep "dekadensi" berasal dari bahasa Inggris yang merujuk pada suatu kondisi di mana nilai-nilai budaya mengalami kemunduran atau penurunan kualitas (Sari et al., 2024). Sementara itu, "moral" merupakan istilah yang merujuk pada sistem nilai yang mengatur perilaku manusia, yang sering disamakan dengan akhlak atau etika. Dekadensi moral merujuk pada suatu kondisi di mana individu cenderung mengabaikan nilai-nilai moral yang berlaku dalam masyarakat dan lebih memprioritaskan kepuasan pribadi (Khodijah et al., 2023). Potensi dekadensi moral di abad 21 menjadi terbuka lebar yang akibatnya membuat generasi muda kehilangan akar budaya dan falsafah Pancasila yang menjadi landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Salah satu upaya pemerintah Indonesia untuk memperbaiki moralitas serta mengembangkan potensi peserta didik ialah berlakunya kurikulum merdeka. Kebijakan kurikulum merdeka secara yuridis tertuang dalam Peraturan Mendikbudristekdikti No 12 tahun 2024. Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengeksplorasi konsep secara mendalam dan mengukuhkan kompetensi yang relevan. Pemerintah memberikan otonomi kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik (Wantiana & Mellisa, 2023). Kurikulum merdeka menjadi instrumen pembelajaran yang bersifat fleksibel sesuai dengan kebutuhan pembelajaran satuan pendidikan tertentu. Selain itu, fokus pelaksanaan kurikulum merdeka ialah pemberdayaan dan pengembangan potensi peserta didik disertai dengan kecintaan dan aktualisasi nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu prototype kurikulum merdeka ialah kewajiban pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau P5. Dasar pemikiran peluncuran P5 ialah sebagai wujud membumikan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pancasila merupakan produk cipta, karsa, dan budaya masyarakat Indonesia, sehingga sekolah perlu mensosialisasikan dan mengaktualisasikan nilai Pancasila secara masif. Pendidikan nasional Indonesia dikonseptualisasikan sebagai upaya pengembangan manusia Indonesia seutuhnya yang berakar pada nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945, dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup individu dan bangsa (Mulyani et al., 2024). Melalui tujuan pendidikan yang berakar dan tersubduksi dengan Pancasila, maka Proyek Profil Pelajar Pancasila merupakan konstruksi ideal yang menggambarkan kompetensi inti yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik Indonesia. Keenam dimensi yaitu takwa kepada tuhan yang maha esa, mandiri, kritis, kreatif, berkebhinekaan global, serta gotong royong merupakan kompetensi yang saling terintegralisasi ini menjadi premis dalam pengembangan karakter dan kemampuan peserta didik. (Mery et al., 2022a).

Menurut Soekarno saat sidang BPUPK pada tanggal 1 Mei 1945 yang berpidato terkait dasar negara yaitu Pancasila, beliau menyebutkan bahwa intisari dari Pancasila merupakan gotong-royong yang sudah melekat dan menjadi budaya masyarakat Indonesia sejak zaman nenek moyang. Nilai gotong royong merupakan warisan budaya bangsa Indonesia yang membedakan masyarakat Indonesia dengan bangsa lain. Namun, fenomena penurunan nilai gotong royong dalam masyarakat modern merupakan tantangan yang perlu diatasi. Fenomena degradasi gotong-royong disebabkan oleh hegemoni distrupsi teknologi dan globalisasi yang menyebar melintasi samudra, selat, lautan, hingga benua (Nisa, 2019). Sehingga munculnya kebijakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila diciptakan sebagai usaha untuk membumikan nilai gotong-royong sebagai budaya khas masyarakat Indonesia. Dalam perspektif Profil Pelajar Pancasila terdapat tema yang berisikan kearifan lokal sebagai bagian yang tertanam dari ciri khas masyarakat Indonesia.

Kearifan lokal merupakan sistem pengetahuan tradisional yang tertanam dalam praktik sosial budaya masyarakat. Kearifan lokal di Indonesia memiliki karakteristik yang beragam namun saling terkait, membentuk suatu sistem nilai yang koheren dalam konteks budaya nasional. Negara Indonesia merupakan negara yang majemuk dan kaya akan pulau, sumber daya alam, sumber daya manusia, serta nilai-nilai yang berkembang di masyarakat tersebut. Diferensiasi suku, bahasa, dan budaya inilah yang melahirkan *local wisdom* dimasing-masing daerah. *Local wisdom* atau Kearifan lokal adalah kumpulan nilai-nilai bijak dan tradisi yang unik bagi suatu masyarakat. Nilai-nilai ini terbentuk dari pengalaman hidup mereka selama bergenerasi dan menjadi bagian penting dari identitas budaya mereka. Kearifan lokal menunjukkan tingkat kecerdasan kolektif masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungan dan mengatasi berbagai tantangan hidup (Islami, 2022). Melalui uraian diatas, penelitian ini akan membahas terkait definisi dan aspek Profil Pelajar Pancasila, implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam tema kearifan lokal, serta dampak positif implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tema kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian terkait implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam perspektif kearifan lokal menggunakan metode kajian pustaka atau *literature review*. Tinjauan pustaka merupakan proses mendalam untuk menganalisis karya-karya ilmiah terdahulu sebagai landasan teori dan fakta dalam sebuah penelitian (Firmansyah & Dede, 2022). Tahap awal penelitian adalah mengumpulkan informasi dari berbagai artikel ilmiah. Artikel-artikel ini harus berasal dari jurnal yang terpercaya dan diterbitkan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Setelah itu, peneliti akan membaca seluruh isi artikel untuk memastikan apakah isi artikel tersebut mendukung topik penelitian (Ade Sintia Wulandari, 2022). Sehingga dalam pelaksanaan penelitian ini, hal yang dilakukan ialah mengumpulkan dan membaca berbagai macam literatur yang relevan dengan topik, setelah itu menganalisis artikel satu persatu agar mendapatkan informasi yang berkaitan dan relevan dan langkah terakhir ialah melaksanakan proses sintesisme dari berbagai macam literatur untuk dikembangkan menjadi penelitian yang sesuai dengan topik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Definisi dan Aspek Profil Pelajar Pancasila

Pancasila merupakan sebuah pondasi, prinsip, jati diri bangsa Indonesia yang termaktub dalam perilaku dan pemikiran masyarakat Indonesia. Hadirnya Pancasila menjadi suatu legacy terhadap segala aktivitas dan tuntutan masyarakat nusantara sejak zaman nenek moyang. Menurut perspektif filsafat Pancasila merupakan nilai mutlak yang tersubsduksi dalam tiga landasan, yaitu landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Secara ontologis, Pancasila memiliki akar pada hakikat manusia yang terinduk kepada kodrat alam. Manusia sebagai makhluk yang terdiri dari jasmani dan rohani, individu dan sosial, serta beriman kepada Tuhan, menjadi landasan bagi sila pertama Pancasila. Sila pertama ini kemudian menjadi dasar dan jiwa bagi seluruh sila-sila lainnya. Secara epistemologis dijelaskan bahwa Pancasila merupakan suatu pengetahuan yang berakar dari pandangan hidup dan segala aktivitas manusia nusantara yang didalamnya terkandung nilai-nilai moralitas. Secara aksiologis, Pancasila merupakan nilai-nilai yang memberikan hegemoni dan manfaat sebagai pandangan hidup masyarakat, hal ini agar membentuk tatanan kehidupan yang harmonis (safitri, 2021)

Pendidikan dalam suatu bangsa secara fungsi terintegrasi dengan ideologi bangsa tersebut. Setiap sistem pendidikan memiliki karakteristik unik yang dipengaruhi oleh budaya setempat. Di Jepang, pendidikan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai kolektivisme yang tertanam

dalam filsafat Bushido. Filsafat ini menempatkan kepentingan kelompok di atas kepentingan pribadi, sehingga membentuk sistem pendidikan yang menekankan kerjasama, disiplin, dan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat. Melihat keragaman budaya dan suku bangsa di Indonesia, maka sudah seharusnya filsafat pendidikan nasional kita berpedoman pada Pancasila. Pancasila, sebagai ideologi yang merepresentasikan nilai-nilai luhur bangsa, menjadi dasar yang kuat untuk membangun karakter bangsa melalui pendidikan. Oleh karena itu, nilai-nilai Pancasila harus diajarkan di semua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi (Gunawan & Wahyudi, 2020). Secara hierarkis, nilai-nilai Pancasila memberikan pedoman bagi perilaku manusia. Nilai Ketuhanan mengajarkan hubungan manusia dengan Tuhan, nilai Kemanusiaan menekankan martabat manusia, nilai Persatuan mendorong kebersamaan, dan nilai Keadilan menuntut pengambilan keputusan secara musyawarah. Implementasi nilai-nilai Pancasila menjadi sangat penting untuk meningkatkan kualitas karakter bangsa (Nurgiansah, 2022).

Profil Pelajar Pancasila hadir sebagai implementasi secara empiris dalam pelaksanaan tujuan pendidikan nasional untuk mewujudkan manusia yang mampu bertakwa kepada Tuhan dan memiliki karakter Pancasila. Selain terfokus dalam pembentukan nilai karakter yang baik, Profil Pelajar Pancasila menjadi konsep untuk mengembangkan dan memperdayakan potensi peserta didik secara maksimal. Hal ini terjadi karena setiap peserta didik memiliki potensi, daya minat, dan passion yang berbeda-beda. Profil Pelajar Pancasila adalah gambaran ideal tentang seorang pelajar Indonesia yang memiliki karakter dan kompetensi yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila. Profil ini menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran di seluruh jenjang pendidikan di Indonesia (Rusnaini et al., 2021). Melalui kebijakan Merdeka Belajar, pemerintah telah mengeluarkan aturan baru yaitu Permendikbudristek Nomor 262 Tahun 2022 yang mengatur tentang bagaimana cara mengajarkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa. Aturan ini menyebutkan bahwa pembelajaran di sekolah dasar dan menengah akan terdiri dari dua bagian utama yaitu pembelajaran mata pelajaran biasa dan proyek-proyek khusus yang bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa sesuai Profil Pelajar Pancasila (Utami et al., 2023). Menurut (Ulandari & Rapita, 2023) dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila hakikatnya terintegrasi dengan nilai-nilai yang menjadi profil pelajar Indonesia. Enam nilai tersebut yang dinamakan sebagai dimensi Profil Pelajar Pancasila yaitu :

1. Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dimensi bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa merupakan nilai yang termaktub dalam sila pertama Pancasila. Agama menjadi landasan bagi setiap orang untuk menjalani hidup dan membangun masyarakat. Sehingga, pendidikan karakter kita harus berakar pada nilai-nilai agama. Namun, karena nilai-nilai agama semakin jarang ditemui di masyarakat modern, anak-anak juga perlu diajarkan nilai-nilai umum yang berlaku untuk semua orang, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Contohnya, berdoa, berbuat baik, menghormati orang tua, dan sebagainya (Azra Oktaviani, 2023). Perspektif agama mengajarkan konsep moderasi beragama, hal ini merupakan konsep untuk memberikan gambaran sebagai manusia Indonesia yang berada diposisi tengah, tidak ekstrem kanan atau kiri. Anis Malik Thoha menggambarkan muslim moderat sebagai sosok yang tidak condong ke salah satu ekstrem. Islam mengajarkan untuk hidup harmonis, berkompromi, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kedamaian (Widodo & Karnawati, 2019).
2. Gotong-Royong. Gotong-royong merupakan normfundamental masyarakat Indonesia dan menjadi ciri khas masyarakat nusantara sejak zaman nenek moyang. Tujuan mengembangkan karakter gotong royong pada siswa sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang lebih luas. Keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk warga negara yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi. Nilai gotong royong sendiri sudah menjadi bagian dari warisan budaya nusantara dan diajarkan sejak lama di pesantren. Oleh

karena itu, dalam merancang program pengembangan karakter gotong royong, kita bisa memanfaatkan tujuan pendidikan nasional sebagai acuan (Maulana, 2020).

3. Mandiri. Kemandirian adalah kunci untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik. Nilai mandiri mendorong seseorang untuk tidak selalu bergantung pada bantuan orang lain, melainkan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Selain itu, kemandirian dapat mengkonstruksikan sikap kolaboratif, inisiatif, kepercayaan diri, dan rasa tanggung jawab (Maryono et al., 2018).
4. Berkebhinekaan Global. Tujuan berkebhinekaan global ialah adalah agar siswa bisa menghargai budaya sendiri dan juga budaya orang lain. Selain itu, rasa memiliki jati diri yang kuat sehingga tidak mudah terpengaruh oleh budaya asing. Hal ini relevan dengan kehidupan sekarang yang sudah tehegemoni teknologi dan globalisasi. Maka dari itu, mengetahui sekaligus mengimplementasikan berkebhinekaan global menjadi instrumen untuk cakap terhadap budaya nusantara tanpa disertai etnosentrisme terhadap budaya lain (Dewi, 2022).
5. Bernalar Kritis. Berpikir kritis ialah berusaha mencari kebenaran secara bijaksana dengan pertimbangan segala kausalitas yang empiris dan rasional. Orang yang berpikir kritis akan selalu berusaha mencari kebenaran sesuai fakta, hal ini agar tidak menimbulkan skeptisisme. Untuk itu, peserta didik harus pandai berpikir logis. Siswa yang berpikir kritis bisa memilih fakta-fakta penting, menganalisisnya dengan baik, dan mempertimbangkan berbagai pendapat sebelum mengambil keputusan (Ernawati & Rahmawati, 2022).
6. Kreatif. Kreativitas adalah kemampuan untuk memecahkan masalah dengan cara yang unik dan inovatif. Orang kreatif tidak hanya menghasilkan ide-ide baru, tetapi juga mampu menerapkan ide-ide tersebut dalam kehidupan nyata. Mereka memiliki sifat yang mandiri, percaya diri, dan selalu ingin mengembangkan diri. Pemikiran kreatif menumbuhkan sikap untuk melahirkan imajinasi terhadap kontekstual yang berada di kehidupan (Mery et al., 2022b).

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terdapat berbagai prinsi-prinsip yang menjadi landasan atau patronase satuan pendidikan. Prinsip tersebut merupakan hal-hal yang menjadi jati diri, tujuan dan cita-cita Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Prinsip-prinsip dalam P5 ialah holistik, kontekstual, eksploratif, dan berpusat pada peserta didik. Tujuan pendekatan holistik dalam proyek profil pelajar Pancasila adalah untuk mengembangkan siswa menjadi individu yang utuh. Melalui penglihatan proyek ini secara menyeluruh, siswa dapat belajar untuk menghubungkan berbagai pengetahuan dan keterampilan, serta memahami bagaimana pengetahuan tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip kontekstual membuat pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari. Proyek profil yang berbasis kontekstual itu harus bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di benak siswa dan berhubungan dengan lingkungan sekitar mereka. Prinsip eksplorasi dalam proyek Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk melengkapi pembelajaran yang sudah ada di kelas. Siswa bisa memperdalam pengetahuan dan keterampilan yang sudah mereka pelajari sambil mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Prinsip yang terakhir ialah berpusat pada siswa adalah membuat siswa lebih mandiri dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Sehingga, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dan lebih mudah mengingat apa yang telah mereka pelajari (Hamzah et al., 2022). Prinsip holistik, eksploratif, berpusat pada siswa, dan kontekstual merupakan prinsip yang pada hakikatnya diperuntukan untuk mengembangkan pikiran dan potensi peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Prinsip-prinsip tersebut menggiring peserta didik untuk bebas mengembangkan potensinya melalui proyek-proyek yang diminati

dengan sikap-sikap yang kontekstual atau menyesuaikan realitas kemasyarakatan. Pengembangan profil pelajar Pancasila bertujuan untuk mencetak generasi muda yang memiliki karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Siswa yang memiliki profil pelajar Pancasila diharapkan bisa menjadi warga negara yang baik, yang mampu berkontribusi positif bagi bangsa dan negara (Safitri et al., 2022).

Bentuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Tema Kearifan Lokal

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau yang dikenal dengan P5 merupakan suatu usaha dalam memberikan kebebasan kreativitas peserta didik melalui proyek-proyek yang menarik. Langkah ini merupakan suatu usaha untuk menumbuhkan jiwa kreativitas dan inovasi peserta didik. Alokasi waktu khusus dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila sangat krusial untuk memfasilitasi peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Proses pembelajaran yang berpusat pada siswa ini bertujuan untuk membentuk individu yang berkarakter, bermasyarakat, dan berkontribusi positif bagi lingkungan sekitar (Wahidah et al., 2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dapat direalisasikan melalui berbagai jalur, mulai dari budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, hingga kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Fokus utama dari penerapan ini adalah pada pembentukan karakter dan pengembangan kompetensi siswa dalam konteks kehidupan sehari-hari. Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan potensi akademik dan karakter saat jam pelajaran, sedangkan ekstrakurikuler merupakan kegiatan diluar jam pelajaran yang tujuannya ialah mengembangkan potensi peserta didik, melalui kegiatan yang beranekaragam (Rachmawati et al., 2022).

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menerapkan berbagai macam tema yang tersedia sesuai dengan arahan dari Kemendikbudristek. Tema tersebut merupakan pilihan bentuk kegiatan yang hendak dilaksanakan sesuai dengan kondisi secara empiris sekolah dan peserta didik. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menginisiasi beragam tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang relevan dengan konteks sosial dan budaya Indonesia. Tema-tema ini dirancang untuk membekali peserta didik dengan kompetensi abad ke-21, seperti kesadaran lingkungan, penghargaan terhadap keberagaman, karakter yang kuat, literasi digital, dan jiwa kewirausahaan. Tema yang disediakan ialah kearifan lokal, kewirausahaan, bangunlah jiwa dan raganya, rekayasa teknologi, bhineka tunggal ika, dan suara demokrasi (Yeni Fitriya, 2022). Tema-tema tersebut merupakan bentuk perwujudan dari idealitas pelajar Indonesia yang berkualitas sesuai dengan pembelajaran abad 21 dan nilai-nilai Pancasila. Salah satu tema yang tersedia dalam Profil Pelajar Pancasila ialah kearifan lokal atau local wisdom. Tema ini merupakan wujud kesadaran dari heterogenitas dan multikulturalisme masyarakat Indonesia. Multikulturalisme yang memproduksi tingkah laku, budaya, termasuk kearifan lokal yang berbeda-beda disetiap daerah. Kearifan lokal merupakan salah satu instrumen pendidikan karakteristik peserta didik di sekolah. Kearifan lokal menghasilkan interaksi, tingkah laku, dan berbagai macam produksi kebiasaan masyarakat nusantara, sedangkan sekolah merupakan instrumen untuk mensosialisasikan kebiasaan, kearifan lokal, dan budaya yang diproduksi oleh masyarakat. Hal ini tentunya mengarah kepada nilai-nilai karakter, seperti kerukunan, harmonisasi, dan pluralisme (Sakti et al., 2024a). Melalui proses penggalan nilai-nilai kearifan lokal, tidak hanya melestarikan budaya bangsa, tetapi juga memperkuat karakter dan kreativitas peserta didik yang bersifat empiris (Mahrinasari et al., 2024).

Kearifan lokal adalah kekayaan intelektual kolektif masyarakat yang telah teruji keberlanjutannya. Indonesia memiliki keragaman kearifan lokal yang mencerminkan kekayaan budaya bangsa (Muhammad Sukron Fauzi et al., 2023). Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil

Pelajar Pancasila dapat dilakukan dengan sistem pembelajaran kokurikuler, selain dari intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan kokurikuler merupakan program pembelajaran yang dirancang untuk melengkapi pembelajaran di kelas atau luar kelas tanpa pola seketat intrakurikuler. Kegiatan ini memfokuskan pada pengembangan karakter dan keterampilan siswa, seperti kemampuan bekerja sama dan memecahkan masalah. Salah satu bentuk kegiatan P5 dalam tema kearifan lokal ialah dengan pementasan budaya, seperti tarian daerah, makanan daerah, hingga sosialisasi bahasa daerah yang baik dan benar. Langkah ini dimaksudkan agar peserta didik mampu mengetahui dan mengaktualisasikan secara praksis nilai-nilai kedaerahan ditengah gempuran atau hegemoni distrupsi teknologi dan globalisasi (MKM et al., 2024). Salah satu kegiatan P5 dengan tema kearifan lokal ialah pembuatan batik tulis. Kegiatan ini mengajak siswa untuk belajar membuat batik tulis dengan menggunakan teknik modern. Sebelum membuat batik, siswa melakukan penelitian tentang motif batik lokal. Proses pembuatan batik dimulai dari membuat sketsa hingga pewarnaan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melestarikan budaya batik dan mengembangkan kreativitas siswa. Batik merupakan salah satu wujud kekayaan budaya masyarakat Indonesia yang sudah dikenal oleh masyarakat internasional. Oleh karena itu, kegiatan ini merupakan wujud dari kecintaan, pengenalan, serta pelestarian kekayaan nusantara kepada generasi muda (Astika et al., 2024). Tradisi Kirab Sesaji di Desa Wonosari bukan hanya sekedar ritual tahunan, tetapi juga merupakan perwujudan dari kearifan lokal yang sarat akan nilai-nilai luhur. Tradisi Kirab Sesaji di Desa Wonosari merupakan representasi dari kearifan lokal yang kaya akan nilai-nilai positif. Kegiatan ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang relevan dengan pembelajaran sejarah dan pengembangan karakter peserta didik dalam Kurikulum Merdeka. Nilai-nilai yang terkandung dalam Kirab Sesaji, seperti religiusitas, gotong royong, dan kreativitas, sejalan dengan profil pelajar Pancasila (Maharani & Jauhari, 2024). Pelaksanaan tradisi Hajat Bumi dan Merlawu mengandung nilai karakter yang sangat berharga. Oleh karena itu, sangat penting bagi siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan adat seperti ini agar dapat menanamkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan profil Pelajar Pancasila (Fauzi, 2024).

Dampak Positif Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Kearifan Lokal

Pancasila adalah cerminan budaya masyarakat Indonesia sejak zaman nenek moyang. Namun, arus globalisasi membawa masuk budaya asing yang dapat menggeser nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, perlu menjaga agar budaya Indonesia tetap kuat dan relevan dengan zaman, sehingga generasi muda tetap mencintai dan bangga menjadi orang Indonesia. Salah satu aspek untuk menjaga ideologi Pancasila dikalangan generasi muda ialah membumikan nilai Pancasila melalui Profil Pelajar Pancasila yang didalamnya terdapat karakter bangsa sesuai dengan amanah pendiri negara Indonesia (Andrew et al., 2019). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini menjadi pedoman bagi para pendidik untuk mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter (Heru Nurgiansah et al., 2023). Tujuannya adalah agar pelajar siap menghadapi tantangan masa depan dan berkontribusi bagi bangsa. Landasan pendidikan Indonesia mengacu kepada filosofi atau ideologi Pancasila, maka dari itu sistem pendidikan Indonesia juga harus terintegrasi dengan cita-cita dan konstitusi Indonesia. Program ini memiliki makna mendalam bahwa pendidikan di Indonesia harus membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang kokoh berdasarkan Pancasila. Profil Pelajar Pancasila menjadi landasan bagi upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Rachman et al., 2024). Kearifan lokal merupakan salah satu tema dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kearifan lokal merupakan bentuk kekayaan tingkah laku, kebiasaan, budaya yang

diterapkan masyarakat dalam lingkungan tertentu. Kebijakan pendidikan karakter perlu mempertimbangkan nilai-nilai kearifan lokal melalui pendekatan etnopedagogis. Melalui cara ini, pendidikan karakter akan lebih relevan dan efektif dalam membentuk karakter anak yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Pendekatan etnopedagogi yang berbasis nilai kearifan lokal dapat mengkonstruksikan paradigma peserta didik terkait kekayaan budaya Indonesia. Hal ini tentu akan memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk menghargai keberagaman dan membangun sikap toleransi (Sakti et al., 2024b). Selain itu, salah satu manfaat dari pembelajaran tema kearifan lokal ialah menghindari sikap etnosentrisme. Hal ini disebabkan karena bangsa Indonesia terdiri dari berbagai macam budaya, suku, bahasa, dan kearifan lokal, dikhawatirkan apabila muncul sikap etnosentrisme akan menyebabkan disintegrasi dan polarisasi masyarakat secara komperhensif. Etnosentrisme membuat seseorang merasa kelompoknya paling benar dan memandang kelompok lain dengan prasangka. Sementara itu, sensitivitas antar budaya mendorong seseorang untuk menghargai keberagaman budaya dan membangun hubungan yang positif dengan orang dari latar belakang yang berbeda (Dursun Ergezen & Aydın, 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa definisi Profil Pelajar Pancasila ialah perwujudan pelaksanaan tujuan pendidikan nasional untuk mewujudkan manusia yang mampu bertakwa kepada tuhan dan memiliki karakter Pancasila. Selain terfokus dalam pembentukan nilai karakter yang baik, Profil Pelajar Pancasila menjadi konsep untuk mengembangkan dan memperdayakan potensi peserta didik. Dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila terdapat enam macam yaitu bertakwa kepada tuhan yang maha esa, kreatif, gotong-royong, berkebhinekaan global, mandiri, dan bernalar kritis, sedangkan prinsip-prinsip Profil Pelajar Pancasila ialah holistik, berfokus pada peserta didik, eksploratif, dan kontekstual. Dimensi dan prinsip merupakan satu kesatuan yang terkoneksi atau terintegrasi dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di satuan pendidikan tertentu. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terdapat berbagai macam tema yang relevan dengan kontekstual. Beberapa tema tersebut ialah kearifan lokal, bangunlah jiwa raganya, bhineka tunggal ika, rekayasa teknologi, suara demokrasi, dan kewirausahaan. Pada perspektif tema kearifan lokal, bentuk implementasi dalam P5 ialah pembuatan batik tulis, Tradisi Kirab Sesaji, dan tradisi Hajat Bumi dan Merlawu, tradisi kearifan lokal tersebut tentunya punya filosofis yang dapat dijadikan referensi pembelajaran bagi peserta didik. Dampak positif Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam tema kearifan lokal ialah mengetahui dan mengaplikasikan budaya lokal daerah setempat dalam kehidupan sehari-hari, membentuk karakter positif peserta didik sesuai dengan filosofi budaya tertentu, menjunjung tinggi nilai-nilai kerukunan dan harmonisasi antar budaya, serta menghindari sikap etnosentrisme bagi peserta didik yang dapat menyebabkan polarisasi dan fragmentasi masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Sintia Wulandari. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(3), 682–689. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i3.620>
- Adham, M. J. I., & Hubi, Z. B. (2024). Membangun karakter dan Budaya Bangsa di Sekolah Melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa: Konsep Dan Implementasi Di Indonesia*, 157.
- Afrita, F., & Yusri, F. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 14–26. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.101>

- Andrew, J., Henry, S., Yudhisthira, A. N., Arifin, Y., & Permai, S. D. (2019). Analyzing the Factors that Influence Learning Experience through Game Based Learning using Visual Novel Game for Learning Pancasila. *Procedia Computer Science*, 157, 353–359. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2019.08.177>
- Astika, F. A., Prahita, B. N., & Budiati, A. C. (2024). Implementasi Pelestarian Kearifan Lokal pada Mata Pelajaran Sosiologi Melalui Kegiatan P5 Berbasis Contextual Learning. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(2), 1096–1110. <https://doi.org/10.47467/edu.v4i2.3153>
- Azra Oktaviani. (2023). Implementasi Pembiasaan Profil Pelajar Pancasila pada Aspek Beriman Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia di Sekolah Dasar. 2.
- Baynal, Z., Heny, H., Sapriya, M., Abdul, A., & Heru, K. T. (2023). Analisis Peran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Mata Kuliah Pengembang Kepribadian dan Karakter di Perguruan Tinggi. 7(2), 2332–2341. <https://doi.org/https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/5705>
- Dursun Ergezen, F., & Aydın, R. (2025). The relationship between intercultural sensitivity, ethnocentrism, socio-demographic characteristics and xenophobia in nursing students: A descriptive and multi-centric study. *Nurse Education Today*, 144, 106443. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2024.106443>
- Ernawati, Y., & Rahmawati, F. P. (2022). Analisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis dalam Modul Belajar Siswa Literasi dan Numerasi Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6132–6144. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3181>
- Fauzi, A. R. (2024). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar Dalam Ritus Hajat Bumi Dan Merlawu Di Kecamatan Sukadana. *Jurnal Intisabi*, 1(2), 62–76. <https://doi.org/10.61580/itsb.v1i2.7>
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>
- Gunawan, I., & Wahyudi, A. V. (2020). Fungsi Filsafat Pancasila Dalam Ilmu Pendidikan Di Indonesia. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 14(2), 209–218. <https://doi.org/10.38075/tp.v14i2.109>
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Khamdi, I. M., Usman, M. I., & Abidin, M. Z. (2022). Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 553–559. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.309>
- Hartanto, H. (2022). Klitih Sebagai Bentuk Kejahatan Disertai Kekerasan (Extraordinary Juvenile Delinquency). *Juris Humanity: Jurnal Riset Dan Kajian Hukum Hak Asasi Manusia*, 1(1), 14–23. <https://doi.org/10.37631/jrkhm.v1i1.1>
- Heru Nurgiansah, T., Prayogi, R., Mulyani, H., Baynal Hubi, Z., & Kewarganegaraan, P. (2023). Model Konseptual Pendidikan Kewarganegaraan Berdasarkan Landasan Filosofis: Konteks Sekolah Menengah di Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2), 2481–2490.
- Hubi, Z. B., & Halimi, M. (2018). Tipe dan pola pembentukan sikap wathaniyah (kebangsaan) yang dilakukan di lingkungan pesantren al- hikamussalafiyah cipulus purwakarta 1. *J I P I S*, 2(1), 38–47.
- Hubi, Z. B., Fahmi, R., Adhari, N. R., & Nadya, A. (2021). Peran Pesantren sebagai Implementasi Community Civics di Pesantren Nahdlatul Ulama. *Journal of Moral and Civic Education*, 5(1), 56–67. <https://doi.org/10.24036/8851412512021525>
- Hubi, Z. B., Sundawa, D., & Luthfiani, R. S. (2024). Peran Kebijakan Bandung Masagi Sebagai Wahana Pendidikan Karakter dan Civic Virtue. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(6), 2760–2772. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.6019>

- Hubi, Z. B., Suryadi, K., & Luthfiani, R. S. (2024). Implementasi penguatan pendidikan karakter melalui program bandung masagi di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 55–63. <https://doi.org/10.21831/jpka.v1i1.69535>
- Ideswal, I., Yahya, Y., & Alkadri, H. (2020). Kontribusi Iklim Sekolah dan Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 460–466. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.381>
- Islami, D. (2022). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. <https://doi.org/10.31237/osf.io/3xezr>
- Khodijah, S., Maragustam, M., Sutrisno, S., & Sukiman, S. (2023). Teori Pendidikan Islam Menurut M. Quraish Shihab dalam Mengatasi Masalah Dekadensi Moral pada Anak. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(3), 1593. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i3.2117>
- Kholiza, S., Siti, A., Saragih, Z., Nur, P., Zindan, A., & Hubi, B. (2024). Tinjauan Peran Pendidikan Politik Dalam Kehidupan Demokrasi Generasi Z. 8(2), 1461–1470. <https://doi.org/https://doi.org/10.31316/jk.v8i2.7146>
- Maharani, R., & Jauhari, N. (2024). Relevansi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kirab Sesaji di Desa Wonosari Gunung Kawi pada Pembelajaran Sejarah Kurikulum merdeka. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.37329/cetta.v7i1.2972>
- Mahrinasari, M. S., Bangsawan, S., & Sabri, M. F. (2024). Local wisdom and Government's role in strengthening the sustainable competitive advantage of creative industries. *Heliyon*, 10(10), e31133. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31133>
- Mahrus, M. (2021). Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran dalam Sistem Pendidikan Nasional. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 3(1), 41–80. <https://doi.org/10.35719/jieman.v3i1.59>
- Marwah, S. S., Syafe'i, M., & Sumarna, E. (2018). Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Islam. *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 5(1), 14. <https://doi.org/10.17509/t.v5i1.13336>
- Maryono, M., Budiono, H., & Okha, R. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri Di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(1), 20–38. <https://doi.org/10.22437/gentala.v3i1.6750>
- Maulana, I. (2020). Manajemen Pendidikan Karakter Gotong Royong . *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 5(1), 127–138. <https://doi.org/10.15575/isema.v5i1.5393>
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022a). Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840–7849. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022b). Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840–7849. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>
- MKM, L., Usman, A., & Hidayati, N. (2024). Penanaman Karakter Gotong Royong Melalui Tema Kewirausahaan dan Kearifan Lokal pada P5 Kurikulum Merdeka. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(3), 10. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i3.86>
- Muhammad Sukron Fauzi, Didik Cahyono, & Jance J Sapulete. (2023). Sosialisasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kearifan Lokal Melalui Olahraga Tradisional Pada Siswa Skoi Kaltim. *NUSANTARA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(4), 19–27. <https://doi.org/10.55606/nusantara.v3i4.1684>
- Mukti, A., & Imron Rosadi, K. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Islam: Sistem Berfikir Kebenaran, Pengetahuan, Nilai Dan Moralitas (Literature Review Manajmen

- Pendidikan Islam). *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.38035/jihhp.v2i1.852>
- Mulyani, H., Sapriya, S., Hubi, Z. B., Insani, N. N., & Nurgiansah, T. H. (2024). The Pancasila and Citizenship Education Model as a Constitutional Education in Elementary/Islamic Elementary Schools. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 7(1), 78–90. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v7i1.32437>
- Ni Komang Narenthy Satya Dewi. (2022). Pembelajaran Bahasa Sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berkebhinekaan Global.
- Nisa, H. (2019). Problematika Gotong Royong Dalam Arus Globalisasi Menjadikan Masyarakat Individualis. <https://doi.org/10.31219/osf.io/vx7cj>
- Nurgiansah, T. H. (2022). Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7310–7316. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3481>
- Rachman, A., Putro, H. Y. S., Rusandi, M. A., & Situmorang, D. D. B. (2024). The development and validation of the “Kuesioner Tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila” (KT P5): A new tool for strengthening the Pancasila Student Profile in Indonesian pioneer schools. *Heliyon*, 10(16), e35912. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e35912>
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Ristanti, O., Suri, A., Choirrudin, C., & Dinanti, L. K. (2020). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Telaah Terhadap UU No. 20 Tahun 2003. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 152. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v13i2.2826>
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>
- safitri, R. (2021). Konsep Pancasila sebagai sistem filsafat. <https://doi.org/10.31219/osf.io/pcqfz>
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024a). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy apporach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10), e31370. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024b). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy apporach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10), e31370. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>
- Sari, M., Adi, P. N., Saragih, S. Z., Hubi, Z. B., & Batu. (2024). Cultural Responsibility Teaching Sebagai Pondasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. 8(2), 1450–1460. <https://doi.org/https://doi.org/10.31316/jk.v8i2.7145>
- Ulandari, S., & Rapita, D. D. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Menguatkan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 116–132. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8309>
- Utami, A., Rukiyati, & Prabowo, M. (2023). Internalisasi Filsafat Pancasila Melalui Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Paris Langkis*, 3(2), 119–128. <https://doi.org/10.37304/paris.v3i2.8310>

- Wahidah, N., Zubair, M., Fauzan, A., & Alqodri, B. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 696–703. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1287>
- Wantiana, I., & Mellisa, M. (2023). Kendala Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1461–1465. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5149>
- Widodo, P., & Karnawati, K. (2019). Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(2), 9–14. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.61>
- Yeni Fitriya. (2022). Miskonsepsi Guru Terhadap Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung*.